



Etika Komunikasi Antarpersonal Rasulullah Ketika Marah Di Dalam Buku Jangan Bikin Rasul Marah

Vedrand Gilang Wahyudi Haris

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

gilangvedrand@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the ethics of the Prophet Muhammad's ﷺ communication when he was angry, as described in the book *Jangan Bikin Rasul Marah*. Good ethics are an essential means of fostering a harmonious social life. This study is a qualitative content analysis, in which documents and other data—both empirical and theoretical—are collected and analyzed for this thesis. The research findings reveal the ethical conduct of the Prophet Muhammad ﷺ when expressing anger, based on statements found in the book *Jangan Bikin Rasul Marah*. The purpose is to recognize and understand proper communication ethics when angry by observing and emulating how the Prophet Muhammad ﷺ managed his anger.

Keywords: Ethics, Communication, Interpersonal, Islam

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi Rasulullah ﷺ ketika marah di dalam buku jangan bikin rasul marah. dikarenakan etika yang baik merupakan salah satu sarana untuk menjalin kehidupan sosial yang tenang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis konten yang mana penelitian menghimpun dan menganalisis dokumen dan juga data lainnya, baik yang bersifat empiris dan teoritis ke dalam skripsi ini. Adapun hasil penelitian ini adalah bagaimana bentuk etika Nabi Muhammad ﷺ marah berdasarkan pernyataan yang didapat pada buku Jangan Bikin Rasul Marah ini. Tujuannya adalah untuk mengenal dan juga mengetahui etika yang baik dalam berkomunikasi ketika marah dengan melihat dan mencontoh bagaimana Nabi Muhammad ﷺ ketika marah.

Keywords: Etika, Komunikasi, Antarpersonal, Islam



Article Info

Article History:

Received: 03-01-2025 Accepted: 05-03-2025 Publish: 05-20-2025

Introduction

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk dan juga diberikan banyak kelebihan yang mana Allah tidak berikan kepada makhluk lainnya. Namun bukan berarti manusia adalah makhluk yang sempurna, karena manusia masih membutuhkan satu sama lain untuk meneruskan dan melangsungkan hidupnya, dan hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Alquran yang menjelaskan tentang diciptakannya manusia itu berbeda-beda agar saling mengenal pada surat al-Hujurat ayat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan saling berkomunikasi untuk menjaga hubungan satu sama lain, oleh karena itu kita bisa melihat makna komunikasi di dalam kamus bahasa bahwasanya kata komunikasi mengaju pada upaya untuk mencapai suatu kebersamaan.

Untuk menjaga hubungan kebersamaan dan komunikasi yang baik, maka seseorang tersebut harus memiliki etika yang baik pula, sehingga hubungan antara kedua belah pihak bisa berjalan tanpa masalah yang besar yang bisa menyebabkan hilangnya hubungan baik tersebut.

Untuk mengetahui komunikasi dan etika yang baik, maka perlu bagi manusia untuk mengetahui standar dari etika tersebut. Untuk seorang muslim maka standar dari etika atau komunikasi yang baik telah ditetapkan oleh Islam. Islam datang sebagai agama yang sempurna dengan ajaran yang bersifat *universal* atau berlaku untuk setiap manusia, tempat, dan zaman, dan juga sumber ajaran atau pedoman hidup yang sudah pasti benar tanpa ada sedikitpun keraguan didalamnya, dan juga Islam datang dengan mengutus manusia yang paling baik akhlak dan tingkah lakunya untuk menjadi suri teladan yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan sebagai penyempurna akhlak seluruh manusia tanpa terkecuali. Sebagaimana sabda beliau

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

Nabi Muhammad ﷺ sebagai manusia yang paling baik akhlak dan sifatnya, tentulah sangat menjaga baik hubungannya dengan orang lain, tidak hanya kepada keluarga dan juga para sahabatnya, Beliau juga menjaga hubungan dengan musuh-musuh beliau. Sebagai bukti hal tersebut adalah disetujuinya perjanjian *hudaibiyah* dan tidak melanggar satupun poin-poin dari perjanjian tersebut, walaupun banyak poin yang merugikan seorang muslim. Maka sepatutnya sebagai seorang muslim terkhususnya menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai suri teladan terutama dalam menjaga hubungan dan komunikasi antar sesama. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzaab ayat: 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Interaksi dan komunikasi yang dilakukan antar sesama sebagai makhluk sosial akan memunculkan berbagai macam bentuk emosi yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang berinteraksi tersebut, baik secara positif maupun secara negatif.

Interaksi yang positif akan memberikan dampak yang baik bagi kedua belah pihak tersebut, seperti akan munculnya perasaan kasih sayang, cinta, persahabatan, saling menyebarkan pengetahuan dan juga saling pengertian. Sedangkan interaksi yang negatif akan memunculkan dampak yang buruk pula untuk kedua belah pihak, seperti perasaan benci, permusuhan, dendam, perpecahan dan banyak lainnya.

Emosi-emosi tersebut bisa muncul jika ada faktor yang merangsang seseorang untuk berekspresi sesuai dengan faktor apa yang ia terima dan rasakan. Baik itu dari lingkungannya, maupun dari orang lain. Sebagai contoh apabila seseorang mendapatkan kabar gembira maka emosi yang ia rasakan adalah senang, apabila yang ia dapatkan adalah kabar duka maka emosi yang ia rasakan adalah sedih, dan apabila seseorang mendapatkan kabar yang ia tidak sukai, maka emosi yang ia rasakan adalah benci ataupun marah.

Oleh karena itu emosi atau perasaan manusia tidaklah selamanya harus selalu diekspresikan atau berlebihan dalam menunjukkannya, namun harus ada kontrol dalam mengekspresikan emosi tersebut karena akan banyak kemudharotan yang akan timbul, terutama pada emosi “marah”. Karena diantara emosi dasar manusia yang paling sulit dikontrol adalah emosi “marah”.

Banyak diantara manusia dari semua kalangan, baik dari yang muda hingga yang telah lanjut usia sulit untuk mengungkapkan perasaan marah mereka secara lisan dan hanya sekedar menahan didalam hati atau hanya menunjukkannya dari raut wajah mereka, itupun terkadang tanpa mereka sadari. Itu dikarenakan secara sosial orang yang mengekspresikan marah sering dianggap sebagai orang yang buruk dan tidak memiliki hati nurani, walaupun demikian perasaan marah tersebut tetap tidak dapat dihilangkan dan dihindari secara mutlak.

Namun itu bukan berarti seseorang tidak boleh untuk marah, akan tetapi harus ada kontrol diri ketika marah, jikalau amarah tidak dikendalikan oleh akal maka tidak akan ada hal yang baik yang datang, melainkan malah memperburuk keadaan dan semakin sulit untuk diperbaikinya.

Sebagaimana kita saksikan pada saat ini banyak orang-orang yang tidak mampu mengendalikan emosi “marah” mereka dan lebih memilih untuk melampiaskannya tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi setelahnya.

Sebagai contoh banyak kasus kejahatan dan kriminal yang disebabkan oleh amarah yang tidak terkendali atau berlebihan dalam meluapkan amarahnya adalah sebagaimana yang dikutip dari detik.com bahwa seorang anak membunuh neneknya karena kesal diingatkan untuk berhenti bermain game.

Juga ada kasus pembunuhan yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya hanya dikarenakan sang istri sibuk bermain sosial media dan tidak mengacuhkan suaminya, sehingga terjadi pertikaian diantara mereka sampai mengakibatkan pembunuhan.

Kemudian juga terdapat kasus seorang kakak yang membunuh adik kandungnya sendiri sebagaimana yang dilaporkan Tribun Batam, dan pembunuhan itu terjadi hanya karena lantaran sang kakak tidak terima dihina tidak berguna dan hanya bisa makan dan tidur saja. Dan masih banyak lagi kasus-kasus pembunuhan dan kejahatan yang diakibatkan hal sepele dan tidak bisa mengendalikan emosi mereka.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa diantara sebab marah adalah diantaranya bercanda, main-main, mengejek, bantah-bantahan atau debat, mengejar harta duniawi, pangkat, berkhianat, dan yang paling utama menjadi penyebab kemarahan adalah pengakuan dari orang bodoh atau tidak berilmu bahwasanya kemarahan itu sebagai keberanian, kejantanan, harga diri dan semangat yang tinggi, sehingga amarah tersebut tidak perlu ditahan.

Agar amarah tersebut tidak menjadi amarah yang tercela, maka penting bagi setiap individu untuk mengetahui cara-cara untuk mengendalikan amarah tersebut, maka diantara caranya adalah dengan cara

mencontoh akhlak Nabi Muhammad ﷺ, karena sebagaimana yang telah tercantum sebelumnya bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah suri tauladan untuk seluruh umat.

Nabi Muhammad ﷺ juga adalah seroang Rasul yang tidak hanya bertugas untuk menyampaikan gembira, melainkan juga sebagai pemberi peringatan untuk seluruh umat, sehingga adakalanya Nabi Muhammad ﷺ harus mengambil tindakan yang tegas atau bahkan dalam menyebarkan syi'ar Islam. Namun Nabi Muhammad ﷺ tidaklah berlebihan dalam meluapkan amarahnya, nabi marah hanya pada masalah-masalah yang benar sangat penting atau besar, dan juga nabi marah sekedarnya sesuai dengan syariaat Islam dan pada tempat dan waktunya pula.

Untuk mengetahui hal tersebut bisa diketahui dengan banyak membaca sejarah tentang nabi Muhammad ﷺ. Banyak buku yang menjelaskan tentang Riwayat kehidupan nabi Muhammad ﷺ, mulai dari kisah sebelum kelahiran hingga akhir Riwayat-Nya. Sehingga kita dapat menemui beberapa kisah dimana rasulullah marah. Juga ada buku yang mencantumkan kisah-kisah dan juga hadis-hadis yang secara khusus menjelaskan atau menceritakan tentang kemarahan rasulullah, yaitu buku yang berjudul “*Inda ma Ghodibar Rasul*”, yang juga telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “jangan bikin rasul marah” karya Muhammad al-Mujahid.

Buku ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mencantumkan beberapa kisah dan juga hadis yang menunjukkan Nabi Muhammad ﷺ marah, oleh karena peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi “Etika Komunikasi Antarpersonal Rasulullah Ketika Marah Di Dalam Buku Jangan Bikin Rasul Marah”. Karena melihat dan mengingat banyaknya orang-orang terkhususnya umat muslim pada zaman ini tidak mampu mengendalikan amarahnya dan tidak memperhatikan etika-etika dalam berhubungan dengan orang lainnya, dan menyebabkan rusaknya komunikasi dan hubungan antar sesama.

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa skripsi atau penelitian yang relevan dengan judul yang akan peneliti teliti., namun penelitian ini memiliki titik fokus yang berbeda dengan penelitian lain yang ditemukan, yaitu penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi ketika marah ditinjau dari pribadi Rasulullah yang terantum pada buku jangan bikin Rasul marah.

Diantaranya penelitian yang ditemukan oleh peneliti untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahru Zaman mahasiswa STAI As-Sunnah Medan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2011. Beliau meneliti tentang etika komunikasi islam yang terdapat pada hadits-hadits Nabi yang terdapat pada kitab al-Adab al-Mufrad bab Husnul Khuluq dan Husnul Khuluq iza.

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Sandi Ali Akbar yang juga merupakan mahasiswa STAI As-Sunnah medan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang meneliti tentang etika komunikasi bercanda Rasulullah menurut Sayyid bin Ahmad Hamudah dalam buku Canda Nabi dan Orang-Orang Shalih.

Berikutnya ada skripsi yang ditulisi tahun 2022 oleh Dyah Ayu Ernawati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Etika Komunikasi di Media Sosial.

Lalu juga ada skripsi yang berjudul Etika Berkomunikasi Dalam Alquran yang di tulis oleh oleh Melvi Zuhra, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2020.

Terakhir ada skripsi yang ditulis oleh Irpan Kurniawan, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Etika Pola Komunikasi Dalam Alquran tahun 2011.

Persamaan dari lima skripsi di atas dengan apa yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas etika komunikasi islam. Sedangkan perbedaanya bisa kita lihat dari judul masing-masing. Dyah Ayu Ernawati lebih fokus pada bagaimana etika komunikasi pada media sosial, kemudian skripsi yang ditulis Melvi

Zuhra hanya membahas secara umum apa itu etika komunikasi islam menurut Alquran, begitu pula yang dibahas oleh Irpan Kurniawan.

Sedangkan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti dengan apa yang diteliti oleh Fahru Zaman adalah penelitian yang dilakukan Fahru Zaman bersifat umum, tidak mengkhususkan dan tidak mendetail dalam menjelaskan salah satu sifat, sedangkan apa yang ditulis oleh Sandi Ali Akbar berfokus tentang etika komunikasi islam bercanda. Dan penulis mengkhususkan penelitian ini dengan etika komunikasi marah Rasulullah pada buku Jangan Bikin Rasul Marah.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk “Mengetahui dan menjelaskan Etika Komunikasi Rasulullah ketika Marah di Dalam Buku Jangan Bikin Rasul Marah sehingga dapat direalisasikan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari”.

Result and Discussion

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian ini secara operasional bertujuan untuk memberikan gambaran kepada semua kalangan tentang bagaimana menjaga amarahnya yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui pendekatan karakter Rasulullah ketika marah sehingga dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Teori yang menjadi landasan pengambilan dasar-dasar dari etika komunikasi ini adalah teori yang menjelaskan bahwasanya etika komunikasi antarpersonal dibedakan menjadi 7, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maysuraa*, dan *qaulan zur*. Teori ini tercantum pada buku yang disusun oleh tim lajnah pentashihan Alquran dengan judul Tafsir Tematik Jilid Tiga, Etika berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik pada tahun 2009.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan *content analysis* (analisis isi). Yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk mengambil dan membuat kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen atau juga bisa diartikan dengan teknik untuk menarik suatu kesimpulan dengan usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Data-data yang dikumpulkan dan yang didapatkan dari sumber primer yang mana merupakan buku Jangan Bikin Rasul Marah kemudian akan dipilih sesuai dengan etika komunikasi islam dan kemudian akan dikelompokkan untuk *dicoding* oleh *coder* yang ahli pada permasalahan etika komunikasi islam dan diambil kesimpulannya.

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode pengamatan data secara terus menerus dengan cara membaca kembali sumber primer yaitu buku Jangan Bikin Rasul Marah.

Selain sumber primer, peneliti juga melakukan pengamatan secara terus menerus pada sumber data skunder, seperti membaca ulang buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi umum dan islam, dan juga buku yang berkaitan dengan akhlak dan adab Islam.

Temuan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengamatan secara terus menerus serta kembali membaca data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka data yang didapatkan akan semakin baik dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil yang didasari atas koding yang telah disebarkan sebelumnya sebagaimana yang tercantum pada tabel dibawah ini

no	Etika Komunikasi Antarpersonal	Jumlah	Persentase
1	<i>Qaulan sadida</i>	5	22,72%
2	<i>Qaulan baligha</i>	3	13,63%
3	<i>Qaulan ma'rufa</i>	4	18,18%
4	<i>Qaulan karima</i>	2	9,09%
5	<i>Qaulan layyina</i>	5	22,72%
6	<i>Qaulan maysura</i>	3	13,63%
7	<i>Qaulan zur</i>	0	0%
total		22	100%

Dari tabel di atas kita bisa menyimpulkan bahwasanya terdapat 5 butir pernyataan atau hadis yang menunjukkan ketika Rasulullah ﷺ marah yang berkaitan dengan etika *qaulan sadida* atau sebesar 22,72%. Begitu juga dengan etika *qaulan layyina* yang mana juga berjumlah 5 butir pernyataan yang berasal dari hadis Rasulullah ﷺ ketika marah.

Kemudian untuk *qaulan baligha* terdapat 3 butir pernyataan yang menunjukkan Rasulullah ﷺ marah didalam hadisnya namun tetap memperhatikan etika komunikasinya, jika dipersentasekan maka jumlahnya adalah 13,63%. Kemudian juga terdapat etika komunikasi antarpersonal *qaulan ma'rufa* ketika Rasulullah ﷺ yang mana berjumlah 4 butir pernyataan atau sebesar 18,18%.

Sedangkan untuk etika *qaulan karima* terdapat 2 butir pernyataan yang terdapat pada hadis-hadis ketika Rasulullah ﷺ marah atau sebesar 9,09%. Dan untuk etika *qaulan maysura* terdapat 3 butir pernyataan yang terdapat pada hadis-hadis ketika Rasulullah ﷺ marah, atau sebesar 13,63%.

Sedangkan untuk *qaulan zur* yang mana memiliki arti perkataan yang buruk atau bohong sama sekali tidak ditemukan pada pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalam hadis Rasulullah ﷺ ketika marah yang tercantum pada buku jangan bikin rasul marah. dikarenakan menurut As-Suyuthi dan Al-Mahalli, "qaul Az-Zur" mencakup sumpah palsu, yang setara dengan perbuatan syirik, dan "Az-Zur" berarti menyimpang, menyeleweng, kebohongan, dan kepalsuan. Ini karena syirik adalah jenis kebohongan dan kedustaan yang paling buruk. Sangat penting untuk menghindari menggunakan kata-kata yang melanggar hukum atau tidak boleh digunakan saat berkomunikasi dengan siapa pun, dalam situasi apa pun, dan di mana pun. Ini termasuk kata-kata yang mengandung unsur kebohongan dan dusta, yang dijelaskan dalam Alquran, dalam surah Al-Hajj ayat 30 yang berbunyi:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

”Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Untuk lebih merincikan bagaimana etika tersebut, peneliti telah menentukan poin-poin penting yang mana menjadi acuan dari etika tersebut, sehingga lebih memahamkan dan mudah untuk diambil kesimpulan dari etika tersebut.

Berdasarkan blangko koding yang telah dicantumkan di atas, ditemukan etika komunikasi antarpersonal *qaulan sadida* sebanyak 5 butir pernyataan yang meliputi berkata dengan benar atau lurus apadanya dan berkata dengan tegas. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut:

No	Nilai Etika <i>qaulan sadida</i>	Jumlah
1	Benar dan lurus	1
2	Berkata dengan tegas	4
	Total	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya nilai etika *qaulan sadida* berkata dengan benar dan lurus terdapat 1 butir pernyataan dari total 5 butir pernyataan, sedangkan nilai berkata dengan tegas terdapat 4 butir pernyataan dari total 5 pernyataan.

Diantara pernyataan yang didapat dari hadis Rasulullah ﷺ yang menunjukkan ketika beliau sedang marah pada buku ini, diantaranya adalah hadis yang menceritakan tentang pembagian harta rampasan perang pada perang Hunain.

Pada perang Hunain, Rasulullah ﷺ melebihi harta rampasan perang terhadap beberapa golongan tertentu, kemudian datang seorang lelaki kemudian berkata “Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak adil dan tidak diniatkan tulus karena Allah”

Abdullah bin Mas’ud yang mendengarkan perkataan ini kemudian menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Mendengar hal ini membuat Rasulullah Marah dan bersabda “Siapa lagi yang bisa adil kalau Allah dan Rasul-Nya sudah dianggap tidak adil?” Beliau melanjutkan “semoga Allah merahmati Musa, sungguh ia telah disakiti lebih parah daripada ini dan ia tetap sabar.” (Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ menggunakan kalimat yang menegaskan bahwa dirinya tidak seperti yang dianggap oleh orang tersebut, perkataan beliau “Siapa lagi yang bisa adil kalau Allah dan Rasul-Nya sudah dianggap tidak adil” dan perkataan “Siapa lagi yang akan taat kepada Allah jika aku sudah (kau anggap) menentang-Nya?” merupakan bentuk ketegasan beliau ketika berbicara karena tidak semua hal dapat dijelaskan dengan perkataan yang lemah lembut. Salah satu tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang lebih lanjut atau agar tidak diremehkan oleh lawan bicara tersebut.

Dari hasil balngko koding yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan juga etika komunikasi antarpersonal *qaulan baligha* sebanyak 3 butir pernyataan yang meliputi berbicara dengan pembicaraan yang efektif serta berkata dengan perkataan yang dapat menyentuh hati dan pikiran komunikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Nilai Etika <i>qaulan baligha</i>	Jumlah
1	Berkata dengan perkataan yang efektif	2
2	Perkataan yang dapat menyentuh hati dan pikiran komunikan	1
	Total	3

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwasanya terdapat 2 butir pernyataan yang berkaitan dengan berkata dengan perkataan yang efektif dan hanya terdapat 1 butir pernyataan yang berkaitan dengan perkataan yang dapat menyentuh hati dan pikiran komunikan.

Pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan etika ini dapat dilihat dari hadis-hadis yang tercantum pada buku jangan bikin rasul marah ini. Diantaranya adalah hadis yang menunjukkan Rasulullah marah ketika melihat gambar yang menyerupai makhluk.

Abdurrahman bin Al-Qasim meriwayatkan dari ayahnya (Abu Bakar Ash-Shiddiq) bahwasanya ia mendengar Aisyah menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ mendatangi beliau dan kamar Aisyah telah ditutupinya dengan satir tipis yang terdapat gambar. Begitu melihatnya, beliau lalu merusak gambar-gambar tersebut dan wajah beliau pun langsung berubah warna. Beliau kemudian bersabda: *'Wahai Aisyah, orang yang paling dahsyat siksaan di sisi Allah pada hari kiamat nanti adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah!'* Aisyah berkata, *"Kami lalu memotong satir itu dan menjadikannya satu atau dua bantal."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menunjukkan ketidaksukaan Rasulullah ﷺ dikarekan hal tersebut merupakan hal yang dilarang oleh agama. Kemudian Rasulullah mengingatkan istrinya, yaitu Aisyah tentang dahsyatnya siksa orang yang meniru ciptaan Allah, sehingga Aisyah pun memotong satir tersebut. Komunikasi yang dilakukan Rasulullah bisa dibilang efektif karena bisa memahamkan memberikan pengaruh kepada Aisyah sehingga membuatnya memotong dan menjadikan kain tersebut kedalam bentuk lain yang tidak memiliki bentuk atau gambar lagi. Hal ini sesuai dengan etika komunikasi *qaulan baligha* yang memiliki arti perkataan yang efektif.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada blangko koding di atas, ditemukan 4 butir pernyataan yang berkaitan dengan etika komunikasi antarpersonal *qaulann ma'rufa* ketika Rasulullah ﷺ marah, yang mana meliputi nilai berkata dengan baik dan perkataan yang dapat memberikan manfaat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nilai Etika <i>qaulan ma'rufa</i>	Jumlah
1	Perkataan yang baik	1
2	Perkataan yang memberikan manfaat	3
	Total	4

Tabel di atas

menunjukkan pada kita bahwasanya terdapat satu nilai perkataan yang baik ketika berbicara dan terdapat 3 pernyataan yang mengandung nilai perkataan yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dari total 4 pernyataan yang didapatkan.

Diantara pernyataan yang mengandung etika *qaulan ma'rufa* pada buku ini yaitu ketika ada sahabat yang berselisih tentang makna suatu ayat, Rasulullah lalu marah besar kemudian beliau bersabda, "Apa yang kalian ketahui tentang ayat ini? Sesungguhnya ayat ini maksudnya adalah, 'Wahai orang-orang yang beriman, tidaklah menyusahkan kalian orang-orang yang tersesat dari orang-orang kafir jika kalian telah mendapatkan petunjuk.'" (HR Ahmada dan Ath-Thabrani).

Hadis ini menunjukkan etika komunikasi *qaulan ma'rufa*, atau berbicara dengan kata-kata yang baik dan membangun serta dapat memberikan manfaat yang mana disini manfaatnya berupa ilmu tentang maksud dari ayat tersebut. Meskipun marah, Rasulullah saw tetap menggunakan kata-kata yang lembut

dan membantu para sahabatnya memahami ayat Al-Qur'an yang diperdebatkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi dengan cara yang membangun dan penuh pengertian bahkan ketika ada konflik atau pendapat yang tidak setuju.

Berdasarkan blangko koding yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, dapat diketahui juga bahwasanya terdapat dua pernyataan yang berkaitan dengan *qaulan karima* yang mana hanya memiliki satu aspek atau nilai etika yaitu perkataan yang mengandung makna penghormatan dan memuliakan lawan bicara, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

No	Nilai Etika <i>qaulan karima</i>	Jumlah
1	Menghormati dan memuliakan	2
	Total	2

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwasanya terdapat dua pernyataan yang mengandung makna menghormati dan memuliakan lawan bicara dari etika komunikasi antarpersonal *qaulan karima*.

Etika ini dapat kita lihat pada salah satu pernyataan Rasulullah ﷺ yang terkandung pada salah satu hadis beliau, seperti hadis ketika beliau marah kepada Abu Bakar yang membalas celaan orang yang menghina beliau.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang Mencerca Abu Bakar, sedangkan Nabi ﷺ sedang dekatnya. Nabi memperhatikan dengan takjub dan setelah mendapat banyak cercaan, akhirnya Abu Bakar juga menjawab sebagian cercaan tersebut. Kemudian Nabi marah dan berdiri. Abu Bakar lalu menyusulnya dan berkata, "Wahai bardiullah, ia tadinya mencercaku dan engkau pun duduk. Tetapi ketika aku membalas sebagian perkataannya engkau marah dan berdiri." duduk di tersenyum, Tapi Beliau menjawab, "Sesungguhnya, tadi ada malaikat bersamamu membalas utukmu. Setelah engkau membalasnya, datanglah setan dan aku pun tidak akan duduk dengan setan." Beliau kemudian bersabda: "Wahai Abu Bakar, ada tiga perkara semuanya pasti benar. Tidaklah seorang hamba dizalimi dengan sebuah kezaliman kemudian ia memaafkan karena Allah, melainkan Allah akan menambah kejayaan dan kemenangannya. Tidaklah seorang lelaki membuka pintu pemberian guna menyambung silaturahmi kecuali Allah akan memperbanyaknya. Dan tidaklah ia membuka meminta-minta guna memperbanyak harta, kecuali Allah semakin mengurangi rezekinya." (HR Ahmad).

Hadis ini mencantumkan etika *qaulan karima* yang mana hal ini ditunjukkan bagaimana Rasulullah ﷺ tetap menghormati Abu Bakar walaupun beliau tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar tersebut. Dan sebagai salah satu bentuk Rasulullah tetap menghormati Abu Bakar ialah beliau memuji dan membenarkan tindakan pertama yang dilakukan oleh Abu Bakar barulah memberi tahu kesalahan beliau dan juga terlihat dari Rasulullah ﷺ memberikan ilmu yang bermanfaat bagi Abu Bakar.

Kemudian juga sebagaimana yang telah dipaparkan pada blangko koding di atas juga, maka dapat dilihat bahwa terdapat 5 butir pernyataan yang mengandung makna *qaulan layyina* yang mana memiliki nilai berkata dengan lemah lembut, lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil tabel berikut ini

No	Nilai Etika <i>qaulan layyina</i>	Jumlah
1	Lemah lembut dalam berkata	4
2	Tidak meninggikan suara	1

Total	5
-------	---

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya terdapat 4 pernyataan yang mengandung nilai berkata lemah lembut dalam etika *qaulan layyina*. Dan hanya satu butir pernyataan yang berkaitan dengan tidak meninggikan suara ketika berbicara walaupun sedang marah.

Diantara pernyataan yang diperoleh pada buku ini adalah pernyataan pada hadis yang menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat lendir atau ludah di arah kiblat. Nabi lalu membuangnya dengan tangannya. Beliau tampak jijik dan tidak suka dengan lendir tersebut. Lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya salah seorang kamu jika berdiri dalam shalatnya, maka sesungguhnya ia telah menghadap Tuhannya. Maka janganlah ia meludah di arah kiblatnya. Akan tetapi hendaklah (ia meludah) ke arah kirinya atau bawah kakinya.

Hadis ini menunjukkan betapa lemah lembutnya beliau walaupun terdapat hal yang membuat beliau marah, hal ini ditunjukkan dari bagaimana beliau menyatakan ketidaksukaan beliau yang membuat beliau marah, namun tetap berbicara dengan baik tanpa meninggikan suara Beliau kepada orang-orang yang mendengarnya, hal ini sesuai dengan etika komunikasi *qaulan layyina* pada nilai etika tidak meninggikan suara.

Selain itu, kita dapat kita lihat pada tabel blangko yang di atas bahwasanya terdapat etika komunikasi interpersonal *qaulan maysura* ketika Rasulullah marah sebanyak 3 butir pernyataan yang mana mengandung nilai mudah dimengerti dan dapat memberikan empati kepada komunikan yang mendengar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nilai Etika <i>qaulan maysura</i>	Jumlah
1	Perkataan yang mudah dimengerti	1
2	Perkataan yang memberikan empati	2
	Total	3

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat satu pernyataan yang mengandung nilai perkataan yang mudah dimengerti dari etika *qaulan maysura*. Sedangkan untuk nilai perkataan yang dapat memberikan empati terdapat 2 butir pernyataan dari total keseluruhan berjumlah 3 butir pernyataan yang sesuai dengan hasil dari blangko coding.

Salah satu pernyataan yang terkandung didalamnya *qaulan maysura* pada hadis-hadis Rasulullah ﷺ marah pada buku Jangan Bikin Rasul Marah ini adalah hadis yang menceritakan tentang keutamaan sedekah. Al-Mundzir bin jarir dari ayahnya meriwayatkan bahwasanya wajah Nabi ﷺ memerah ketika nabi melihat suatu kaum yang kondisinya menunjukkan mereka sangat fakir, seolah tidak ada yang memperhatikannya, kemudian nabi bersabda : 'Hendaklah seseorang bersedekah dengan dinarnya, dengan dirhamnya, dengan bajunya, dengan sekarung gandumnya, dengan sekarung kurmanya, dan walaupun dengan sebutir kurma."

Pada hadis ini, Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan yang memberikan empati kepada orang-orang yang mendengarnya, hal ini ditunjukkan dengan bersegeranya kaum muslimin untuk bersedekah kepada kaum fakir di antara mereka, sehingga membuat rasa amarah Rasulullah ﷺ menjadi hilang.

Pembahasan Hasil Temuan

Etika komunikasi antarpersonal dalam agama Islam merupakan kesimpulan yang diambil oleh para ulama dan para ahli dari Alquran dan juga sunnah Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, selain apa yang telah peneliti jabarkan di atas, masih ada beberapa makna dan pengertian lain yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam ini yang berkaitan dengan hasil temuan peneliti. Maka dari itu, peneliti akan mencantumkan dan menambahkan beberapa makna dan pengertian dari etika-etika komunikasi Islam ini menurut penjabaran beberapa ahli dari berbagai sumber yang didapat dan juga yang telah dirangkumkan pada hasil temuan yang telah dijabarkan di atas

1. Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar dan Tepat)

Qaulan sadida berarti ucapan yang benar, akurat, dan tepat sasaran. Dalam komunikasi, penting untuk memilih kata-kata yang jelas agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Hamka menekankan bahwa perkataan yang tepat dan tidak berbelit-belit akan menghindarkan seseorang dari menyakiti hati orang lain. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah sadid tidak hanya berarti benar, tetapi juga harus sesuai dengan tujuan komunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Qaulan sadida tercantum beberapa kali di dalam Alquran, diantaranya di dalam surat an-Nisaa ayat sembilan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”
Kemudian juga tercantum dalam surat al-Ahzaab ayat tujuh puluh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar.”

Tercantumnya *qaulan sadida* pada dua ayat tersebut menunjukkan bahwasanya pentingnya untuk berkata dengan jujur, benar dan juga tidak ada kebohongan, Pada dua ayat ini, Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan "qaulan sadidan" sebagai ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yang berarti ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa dalam surah al-Ahzaab ayat 70 Allah memerintahkan dua hal kepada orang-orang yang beriman: pertama, mereka harus melakukan ketaatan dan ketaqwaan sambil menjauhi larangan-Nya; kedua, mereka harus berbicara dengan orang-orang yang beriman dengan cara yang sopan dan tidak kurang ajar, yaitu dengan kata-kata yang benar dan tidak salah

2. Qaulan Baligha (Perkataan yang Efektif dan Berpengaruh)

Qaulan baligha mengajarkan bahwa perkataan harus mampu meresap ke dalam jiwa pendengar sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dalam QS. Ibrahim ayat 4, Allah menegaskan bahwa setiap rasul berbicara dengan bahasa kaumnya agar pesan mereka dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda, “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka,” yang berarti gaya komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat intelektual

pendengar. Quraish Shihab menambahkan bahwa perkataan yang efektif harus jelas, tidak bertele-tele, dan menggunakan kosa kata yang mudah dipahami agar pesan dapat diterima dengan baik.

Jalaludin Rahmat membuat perincian tentang pengertian *qaulan baligha* ini menjadi dua rincian. Pertama *qaulan baligha* terjadi apabila sang komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang diajak berbicara sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Sedangkan yang kedua terjadi apabila komunikator menyentuh hati dan pikiran audiennya secara bersamaan

Selain itu pada dalil diatas *qaulan baligha* juga tercantum didalam Alquran pada an-Nisaa ayat:63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

3. Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik dan Sopan)

Qaulan ma'rufa merujuk pada perkataan yang baik, sopan, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa qaulan ma'rufa adalah perkataan yang indah dan tidak bertentangan dengan standar moral. Al-Alusi menambahkan bahwa ucapan yang baik dapat menyejukkan hati pendengar, sementara Al-Jaza'iri dan Isma'il Haqqi menekankan bahwa kata-kata yang baik harus mampu menenangkan hati serta menghindari kemarahan atau kesedihan. Dalam tafsirnya, Al-Maragi juga menyatakan bahwa qaulan ma'rufa adalah kata-kata yang positif dan menenangkan, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam komunikasi.

Kata *qaulan ma'rufa* terdapat dalam Alquran surat al-Ahزاب ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,”

Kemudian tercantum pada surat al-Baqarah ayat: 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Dan berikutnya juga tercantum pada surat an-Nisaa ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Dan masih ada beberapa dalil lagi yang menjelaskan tentang *qaulan ma'rufa* ini, dan kebanyakan ayat-ayat tersebut ditujukan kepada orang miskin, orang lemah kedudukannya, yatim, dan kepada wanita, dengan maksud lebih memperhatikan perkataan yang akan disampaikan kepada mereka karena lebih sensitif hatinya ketimbang orang lain.

4. Qaulan Karima (Perkataan yang Lemah Lembut dan Penuh Hormat)

Qaulan karima menekankan pentingnya berbicara dengan tata krama, kesantunan, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Ibnu Katsir menyebut bahwa qaulan karima adalah perkataan yang lembut, baik, dan santun, yang mencerminkan adab yang tinggi dalam berkomunikasi. Al-Alusi menambahkan bahwa perkataan yang indah seharusnya menghindari nada keras atau kasar. Dalam tafsirnya, Al-Maragi mengutip pendapat Ibnu Musyayyab yang menyatakan bahwa qaulan karima adalah perkataan yang penuh penghormatan, seperti seorang budak yang berbicara dengan penuh hormat kepada majikannya. Dengan kata lain, qaulan karima mengajarkan bahwa berbicara dengan lemah lembut merupakan bagian dari akhlak yang baik dalam Islam. Kata *qaulan karima* ini terdapat pada surat al-Isra ayat: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dari ayat diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya perkataan yang lemah lembut atau mulia diperuntukan kepada orang yang lebih tua, lanjut usia, memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dan yang paling penting adalah kepada orang tua kita sendiri.

Banyak orang yang gagal dalam berkomunikasi karena tidak memperhatikan apa yang akan disampaikan dan juga tidak bagus dalam memilih kata-kata sehingga mungkin dapat terkesan merendahkan orang yang mendengarkannya.

5. Qaulan Layyina (Perkataan yang Lembut dan Menenangkan)

Qaulan layyina berarti berbicara dengan lemah lembut, tidak kasar, serta tetap menghargai lawan bicara. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa qaulan layyina adalah perkataan yang halus, sederhana, dan akrab, sementara Al-Alusi menekankan bahwa kata-kata yang lembut dapat memberikan ketenangan jiwa. Al-Jaza'iri dan Isma'il Haqqi juga menekankan bahwa komunikasi yang baik harus menghindari nada kasar dan tinggi, sementara Al-Maragi menyebutkan bahwa kata-kata yang diucapkan dengan lembut dan tanpa kekerasan lebih mudah diterima oleh orang lain. Salah satu contoh penerapan qaulan layyina dalam Al-Qur'an adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara dengan lembut kepada Fir'aun, meskipun ia adalah seorang penguasa yang zalim. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kelembutan dalam berbicara, bahkan ketika berhadapan dengan orang yang keras kepala atau menentang kebenaran.

Qaul layyina tercantum dalam surat Thaha ayat: 44 yang berbunyi

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Diperintahkannya menggunakan perkataan yang lemah lembut dimaksudkan agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh banyak orang sehingga tercapailah tujuan dari komunikasi tersebut.

6. Qaulan Maysura (Perkataan yang Mudah dan Mengandung Harapan)

Qaulan maysura mengajarkan bahwa perkataan harus mudah dipahami, tidak menyulitkan, dan memberikan harapan kepada pendengar. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata-kata yang baik dan janji yang dapat dipenuhi merupakan bentuk dari qaulan maysura. Hamka menambahkan bahwa jika seseorang tidak dapat membantu orang lain secara materi, setidaknya ia bisa memberikan kata-kata yang penuh harapan dan semangat. Dalam beberapa situasi, kata-kata yang baik dan menenangkan bisa lebih berharga daripada bantuan materi itu sendiri, karena dapat memberikan ketenangan dan motivasi kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.

Dalil tentang *qaulan maysura* terdapat pada surat al-Israa ayat: 28 yang berbunyi

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Ketika berkomunikasi, penting bagi kita menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi atau pemahaman penerima pesan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik. Jangan sampai menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan perkataan yang tidak mereka pahami, seperti menggunakan kata-kata asing atau kata-kata ilmiah kepada masyarakat awam yang belum pernah mempelajari hal tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan etika komunikasi antar personal *qaulan sadida* yang terdapat didalam buku Jangan Bikin Rasul Marah berjumlah 5 hadis atau pernyataan atau sebesar 22,72%. Etika komunikasi antarpersonal *qaulan baligha* yang terdapat di dalam buku jangan bikin rasul marah berjumlah 3 hadis atau pernyataan atau sebesar 13,63%

Etika komunikasi antarpersonal *qaulan ma'rufa* yang terdapat dalam buku jangan bikin rasul marah berjumlah 4 hadis dan pernyataan atau sebesar 18,18%. Etika komunikasi antarpersonal *qaulan karima* pada buku jangan bikin rasul marah berjumlah 2 hadis dan pernyataan atau sebesar 9,09%

Etika komunikasi antarpersonal *qaulan layyina* pada buku jangan bikin rasul marah terdapat sebanyak 5 hadis atau sebesar 22,72%. Etika komunikasi antarpersonal *qaulan maysura* pada buku jangan bikin rasul marah terdapat sebanyak 3 hadis atau sebesar 13,63%. Sedangkan untuk *qaulan zur* sama sekali tidak ada

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada penulis buku untuk menambahkan serta lebih menjelaskan etika bagaimana Rasulullah ﷺ ketika marah sehingga mudah untuk memahami sehingga lebih mudah untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para da'i, agar dapat berceramah dan berdakwah tetap menjaga etika-etika ketika berbicara bahkan disaat marah sekalipun agar dakwahnya tetap efektif.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tentang etika komunikasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan sifat Rasulullah ﷺ.
4. Kepada pembaca dari semua kalangan,. Penelitian ini dapat untuk lebih memilih bacaan yang bermanfaat dan bermakna sehingga ada faedah yang dapat diambil dari bacaan tersebut.

Reference

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23, 22.
- Al Mujahid, M. (2017). *Jangan Bikin Rasul Marah*. Solo: Aqwam.
- Al-Ussyan, M. B. (2009). *Adab Marah*. Islam House.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- El Karimah, K., & Wahyudin, U. (2010). *Filsafat dan Etika Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Haryanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Pers.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mufid, M. (2015). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mushlihin. (2023, Oktober 25). *Pengertian Marah Menurut Psikologi*. Retrieved from Mustakim: [Https://Mustakim.Org](https://Mustakim.Org)
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). *Interasi Etika dan Moral*. Bandung: Bildung.
- Rakhmat, J. (1994). *Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Shaw, E. M., & Costano, P. R. (n.d.). *Komunikasi, Media, Sumber-Sumber Informasi, dan Beberapa Contoh Teori*.
- Sugiyonno. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: ALfabeta.
- suhandang, k. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, A., & Romli, M. (2013). *Komunikasi Dakwah*. 2013.
- Thabroni, G. (2023, Oktober 26). *Metode Penelitian: Pengertian dan Jenis Menurut Para Ahli*. Retrieved from Serupa.Id: [Https://Serupa.Id/metode-penelitian/](https://Serupa.Id/metode-penelitian/)
- Yusuf, M. F. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Zuhailly, W. (1991). *Tafsir Munir*. Bairut: Dar al Fikr.